

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Peneliti Fahmi Siti Fatimah mahasiswi program Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” di SMPN 23 Bandar Lampung. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian ini dilaksanakan pada kondisi normal, sedangkan pada penelitian penulis dilaksanakan pada masa pandemi.
2. Peneliti Fitri Oviyanti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang dengan judul “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pengembangan Model Konstruktivisme Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis dimana penelitian ini terfokus pada pengembangan pendekatan konstruktivisme, sedangkan pada penelitian penulis terfokus pada penerapan pendekatan konstruktivisme.
3. Peneliti Sensa Ardiansi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu Tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Strategi Konstruktivisme Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Kota Bengkulu.” Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis dimana penelitian ini berfokus pada semua materi Fiqih dan dilaksanakan di MTs, sedangkan peneliti hanya terfokus pada materi *Thaharah*.

B. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Perkembangan metode konstruktivisme tidak terlepas dari kerja keras Piaget dan Vigotsky. Mereka merupakan psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivis dalam bidang pendidikan. Mereka menekankan bahwa transformasi dari kognisi ke pengembangan terjadi ketika teori konstruktivisme lahir dengan perkembangan perhatian manusia atau perkembangan bidang pendidikan ke era pendidikan modern dan cara manusia memandang dirinya. Meski lahir di zaman modern, hal itu disebut teori kontemporer. (Karwono dan Heni Sunarsih, 2012).

Inti dari teori konstruktivisme adalah gagasan bahwa jika siswa menginginkan informasi menjadi milik mereka sendiri, mereka akan menemukan dan mengubah informasi yang kompleks dengan sendirinya. (Trianto, 2012: 74).

Von Glaserfeld mengatakan bahwa konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan, menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri. Pengetahuan dibentuk oleh struktur konseptual seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan. (Suparno: 162).

Konstruktivisme adalah teori Piaget, dan konstruktivisme juga merupakan bagian dari teori kognitif. Dari perspektif teori konstruktivis, terdapat perbedaan teori kognitif dalam pembelajaran. Menurut pandangan teoritis, belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata di lapangan. Artinya jika pengetahuan didasarkan pada realitas sosial, maka siswa akan cepat menguasai pengetahuan tersebut.

Dalam model pembelajaran konstruktivisme, peran guru adalah membantu siswa melakukan proses membangun pengetahuan dengan cara yang sesuai. Guru tidak memberikan pengetahuan mereka sendiri, tetapi membantu siswa untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri. (Budingsih: 59). Pencerahan konstruktivisme bagi guru pada tahap ini terutama untuk membimbing siswa memahami makna dari setiap konsep yang telah dipelajarinya. (Rusman, 2013).

Oleh karena itu, pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Jadikan model pembelajaran berjalan secara alami. Fokus teori ini bukan untuk membangun kualitas kognitif, tetapi untuk menemukan teori berdasarkan realitas lapangan. Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya menjelaskan materi normatif (teks), tetapi juga menyampaikan materi kontekstual. (Muchit, 2007).

Pandangan konstruktivisme tentang pembelajaran percaya bahwa siswa memiliki kesempatan untuk menggunakan strategi mereka sendiri dalam pembelajaran, dan pendidik membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan mengolah masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang telah dipelajarinya. Belajar adalah kerja mental yang aktif, bukan pasif menerima ajaran Pendidikan. Dalam kerja mental peserta didik, pendidik berperan penting dengan memberikan dukungan, pemikiran yang menantang, dan bertindak sebagai pelatih atau panutan, tetapi peserta didik adalah kunci pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses konstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan yang ada, pengalaman yang dominan dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan siswa yang ada akan menjadi penghambat konstruksi pengetahuan di masa depan.

2. Proses Pembentukan Pengetahuan Menurut Teori Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivis, subjek aktif menciptakan struktur dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitif ini, subjek membangun pemahaman tentang kenyataanya. Selama realitas dibangun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri, interaksi kognitif akan terjadi. (Fakharuddin, 2009). Struktur kognitif harus selalu berubah dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan organisme. Proses penyesuaian terus terjadi selama proses rekonstruksi.

Hal terpenting dalam teori konstruktivis adalah menekankan siswa dalam proses pembelajaran, bukan bergantung kepada pendidik atau orang lain. Mereka harus bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. Kreativitas dan aktivitas siswa akan membantu mereka untuk menyendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Pembelajaran lebih menitikberatkan pada experiential learning, yaitu beradaptasi dengan fitrah manusia dari diskusi dengan teman sejawat, kemudian memikirkan dan menggunakannya sebagai pengembangan ide dan konsep baru.

3. Ciri-Ciri Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Adapun ciri-ciri dan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme (Mulyasa:2007) yaitu:

- a. Meningkatkan strategi alternatif untuk mendapatkan serta menganalisis informasi.

Peserta didik harus terbiasa memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, surat kabar, observasi, wawancara, dan penggunaan internet. Sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir

peserta didik, mereka harus belajar menganalisis informasi, kebenaran informasi, dan asumsi di balik informasi tersebut.

b. Kemungkinan berbagai perspektif dalam proses pembelajaran

Selama proses pembelajaran, akan terjadi perbedaan pendapat, sudut pandang dan pengalaman. Ketika menjelaskan suatu kejadian, peserta didik juga memiliki perbedaan pendapat karena pengaruh pengalaman, budaya dan struktur ideologi.

c. Peran utama peserta didik dalam proses pembelajaran, mengatur atau mendukung proses berpikirnya sendiri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menumbuhkan pemahaman, siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama. Peserta didik harus mampu mendengarkan dan mencerna pendapat peserta didik lain dan guru, tergantung pada tahap perkembangan emosi dan pemikiran, peserta didik harus mampu menganalisis pendapat ini dari pemahaman.

d. Peran pendidik sebagai pembimbing, fasilitator, dan pembimbing guna menunjang kelancaran dan keberhasilan proses belajar peserta didik.

e. Pentingnya kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran yang sesungguhnya.

4. Langkah-langkah Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Suatu pendekatan pembelajaran memiliki Langkah-langkah atau prosedur yang harus dilaksanakan agar tercapai hasil pembelajaran yang diharapkan, Langkah-langkah dalam pendekatan pembelajaran konstruktivisme menurut (Suprijono, 2009:41) yaitu:

- a. Orientasi, Merupakan fase untuk memberi kesempatan kepada siswa memerhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik materi pembelajaran
- b. *Elicitasi*, Merupakan tahap untuk membantu siswa menggali ide-ide yang dimiliki dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka melalui poster, tulisan yang dipresentasikan.
- c. Rekonstruksi ide, dalam tahap ini siswa melakukan klarifikasi ide dengan cara mengkonstruksikan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi.
- d. Aplikasi ide, Dalam tahap ini ide atau pengetahuan yang telah dibentuk siswa perlu diaplikasikan pada macam-macam situasi yang dihadapi.
- e. *Review*, Dalam tahap ini memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara ,engubahnya menjadi lebih lengkap.

5. Tujuan Pendekatan Pembelajaran konstruktivisme

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme memiliki tujuan diantaranya adalah:

- a. Mendorong siswa untuk belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
- b. Menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk bertanya dan menemukan jawaban sendiri.

- c. Membantu peserta didik memiliki pemahaman konsep yang komprehensif.

6. Kekurangan dan Kelebihan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

a. Kelebihan.

- 1) Guru bukanlah sumber belajar melainkan hanya fasilitator pembelajaran.
- 2) Mengharuskan siswa lebih proaktif dalam belajar
- 3) Memiliki makna dalam pembelajaran
- 4) Siswa dapat dengan bebas membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman masa lalu untuk menciptakan konsep yang diinginkan.

b. Kelemahan

- 1) Pembelajaran konstruktivis lebih dipandang sebagai suatu proses daripada memperoleh pengetahuan faktual.
- 2) Menurut teori konstruktivis, belajar adalah proses pembentukan pengetahuan. Jadi jika peserta didik tidak inisiatif, maka peserta didik lain akan meninggalkannya dan dia tidak akan menguasai sepenuhnya mata pelajaran ini.
- 3) Dalam teori konstruktivis pendidik hanya sebagai fasilitator, dan tidak memberikan pengetahuan yang ada, tetapi memungkinkan siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

C. Pembelajaran Fiqh

1. Pengertian Pembelajaran Fiqh.

Mempelajari Fiqih merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, Hal ini disadari, dibimbing dan direncanakan pada syariat Islam yang berkaitan dengan Mukallaf, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah, dan dimaksudkan agar siswa dapat memahami, memahami dan menjalankan ibadah setiap hari, dan menjadikan dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Bentuk bimbingan ini tidak sebatas memberikan ilmu, pendidik bisa menjadi panutan bagi peserta didik dan lingkungannya (Maksyur, 2019, 35).

2. Tujuan Pembelajaran Fiqh.

Mata pelajaran Fiqh memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Memahami secara rinci dan komprehensif tentang prinsip-prinsip hukum Islam dalam bentuk dail naqli dan aqli sebagai pedoman kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Menerapkan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan hukum Syariah dengan benar untuk mendorong orang mematuhi hukum Syariah, disiplin dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosial (Maksyur, 2019:36-37).

3. Fungsi Pembelajaran Fiqh.

Sedangkan fungsi mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta optimalisasi akhlak mulia siswa semaksimal mungkin, menjalankan konten yang ditanamkan di lingkungan keluarga.
- b. Mengembangkan nilai-nilai dan kesadaran siswa untuk beribadah kepada Allah sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan yang Bahagia di dunia maupun akhirat.
- c. Membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di sekolah dan masyarakat.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqh

Menurut Nasirudin dalam (Masykur, 2019:37-38) Ruang lingkup pelajaran Fiqh adalah:

- a. Fiqh Ibadah, meliputi: mengenalkan dan memahami bagaimana melaksanakan rukun Islam yang baik dan benar, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Fiqh Muamalah, meliputi: pengenalan dan pemahaman tentang makanan halal dan haram, khitanan, peraturan penyembelihan, dan tata cara pelaksanaan pembelian, penjualan dan pinjaman.

D. Materi Thaharah

1. Pengertian Materi Thaharah

Thaharah secara Bahasa berarti mensucikan indera dan kekotoran. Sedangkan menurut istilah kata taharah berarti membersihkan badan, pakaian dan tempat dari najis. Najis berarti sesuatu yang menjijikkan. (kanwildepag, 2003:2). Thaharah menurut adalah bersih atau suci.

Sedangkan menurut kata fiqh, thaharah berarti mensucikan dengan membuang semua najis dan hadats. (Al-Mahfani, 2008:1).

Hakikat Taharah adalah menggunakan air atau tanah atau salah satunya untuk menghilangkan najis atau hadats menurut sifat-sifat yang ditentukan. Pelaksanaan Taharah secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Thaharah Ma'nawiyah

Thaharah Ma'nawiyah adalah mensucikan najis batinnya berupa dosa dan penyakit hati, seperti iri, dengki, sombong, dll. Cara mensucikannya dengan melakukan taubat nasuha yaitu dengan memohon ampunan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

b. Thaharah Hissiyah

Thaharah Hissiyah digunakan untuk membersihkan bagian tubuh yang terkena hadats dan najis. Untuk membersihkan hadats dan najis tersebut dapat dilakukan dengan mandi wajib, berwuddhu, dan tayamum (tanpa adanya air).

Najis didasarkan pada bahasa sebagai kotoran yang membatalkan shalat, seperti kotoran dan air seni manusia. Najis merupakan hal yang tidak suci, dapat menghalangi seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT.

Mengenai jenis-jenis najis dalam (Sulaiman, H, 2012:16), antara lain:

a. Bangkai hewan

b. Darah.

- c. Nanah.
- d. Setiap cairan yang mengalir keluar dari dua pintu.
- e. Alkohol,
- f. Anjing dan babi
- g. Bagian badan binatang yang diambil dari tubuhnya selagi hidup.

Berdasarkan data tersebut, jenis najis dalam (Sulaiman, H, 2012:21) dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut::

- a. *Najis Mugallazah* (kental), yaitu kotoran anjing. Barang-barang yang bersentuhan dengan kotoran harus dicuci tujuh kali, salah satunya dicuci dengan air dan tanah.

Nabi SAW bersabda:

طَهُورٌ إِذَا أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ، أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ
بِالْثَّرَابِ

“Cara mencuci peralatan makan orang yang dijilat anjing, hendaknya dicuci tujuh kali, salah satunya dicaput tanah.” (Riwayat Muslim)

- b. *Najis Mukhaffafah* (ringan), seperti air seni anak kecil laki-laki, tidak menelan makanan apa pun selain ASI. Untuk membersihkan benda yang terkena najis, cukup semprotkan air pada benda tersebut meskipun tidak mengalir. Air seni anak perempuan yang belum menelan makanan selain ASI harus dicuci dengan air mengalir pada benda-benda yang bersentuhan dengan najis, dan kehilangan najis serta ciri-cirinya, seperti pencucian air seni orang dewasa.

Hal ini sesuai dengan hadits riwayat al-Imam Al-Nasa’I dan Abu Daun dari Abu Samh, dia berkata bahwa Nabi SAW bersabda:

يُغَسَّلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ وَيُرْتَشُ مِنْ بَوْلِ الْعُلَامِ

“Air seni perempuan itu dicuci, sedangkan air seni anak laki-laki itu dipercikan.”

c. *Najis Mutawasittah*, yaitu kotoran yang berbeda dengan dua kotoran sebelumnya. Kotoran perantara ini dalam (Sulaiman, H, 2012:22) dibagi menjadi dua bagian:

- 1) *Najis Hukmiah*, yang dipercaya itu ada, tetapi itu bukan zat, bau, rasa dan warna yang nyata, seperti air seni kering yang lama, sehingga sifat-sifatnya hilang. Cara membersihkan kotoran ini sangat sederhana, yaitu menyiramkan air pada benda yang terkena kotoran (najis) tersebut.
- 2) *Najis Ainiyah*, yang masih memiliki zat, warna, rasa dan aroma. Kecuali untuk warna atau aroma yang sangat sulit dihilangkan, sifat ini dapat dimaafkan. Cara membersihkan kotoran (najis) ini harus menghilangkan zat, rasa, warna, dan aromanya.

2. Ruang Lingkup Materi Thaharah.

a. Alat-alat Thaharah.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam bersuci adalah sebagai berikut:

- 1) Air suci yang mensucikan, air yang turun dari langit, seperti hujan dan embun. Dan mata air memancar dari tanah,

- 2) Dalam keadaan darurat, tanah suci dan debu digunakan sebagai pengganti mandi dan berwudhu, yaitu melalui tayamum.
- 3) Batu dan benda keras, kecuali benda keras dari kotoran hewan atau manusia.

b. Cara bersuci dari hadats

1) Wudhu

a) Pengertian Wudhu.

Kata wudhu berasal dari kata Arab wadha`ah yang berarti baik dan bersih. Menurut syara, wudhu adalah suatu perbuatan tertentu yang diawali dengan niat. (Supiana, 2001:4)

b) Syarat Wudhu

Syarat-syarat wudhu dalam (Sulaiman, H, 2021:24) yaitu, Islam, mumayiz, tidak berhadats besar, dengan air suci yang mensucikan, dan tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit, seperti getah dan sebagainya yang melekat di atas kulit anggota wudhu.

c) Rukun Wudhu

Adapun rukun wudhu dalam (Sulaiman, H, 2012:24) yaitu:

- (1) *Niat*, berniat untuk membersihkan hadats.
- (2) Membasuh muka, batas muka adalah tempat tumbuhnya rambut dari atas sampai dagu, dari telinga sampai selebar telinga, seluruh muka harus dibasuh, dan tidak boleh ada yang tidak terbasuh, semuanya terbasuh. Menurut kaidah ahli fiqh, “apa yang bisa disempurnakan itu wajib, maka hukumnya juga wajib.

- (3) *Membasuh dua tangan sampai ke siku*, maksudnya, siku juga wajib dibasuh.
- (4) *Mengusap atau membasuh sebagian kepala*, Sekalipun hanya sebagian kecil, tidak boleh lebih kecil dari lebar ubun-ubun, baik itu kulit kepala atau rambut yang dicuci.
- (5) *Tertib*.

d) Hal yang membatalkan wudhu

Adapun ha;-hal yang membatalkan wudhu dalam (Sulaiman, H, 2021: 30) yaitu:

- (1) *Sesuatu keluar dari dua atau salah satu pintu*, baik dalam bentuk fisik atau angina, yang umum atau tidak umum, seperti darah, baik najis atau suci, seperti ulat.
- (2) *Hilang akal*, hilang akal karena mabuk atau gila.
- (3) *Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan*, dengan sentuhan itu batal wudhu yang di sentuh dan yang menyentuh, dengan syarat bahwa keduanya sudah sampai umur dewasa dan di antara keduanya bukan “mahram”, baik mahram turunan, pertalian, persusuan, ataupun mahram perkawinan.
- (4) *Menyentuh alat kelamin atau anus dengan telapak tangan*, termasuk alat kelamin sendiri dan alat kelamin orang lain, termasuk alat kelamin orang dewasa dan alat kelamin anak-anak.

2) Mandi Wajib

Menurut Baqir (2008:8),), mandi wajib, disebut juga mandi besar, mandi junub, atau jinibat, adalah cara bersuci yang menghilangkan hadats utama dengan mengalirkan air ke seluruh tubuh. Sedangkan Daradjat (1995:54) Beliau mengatakan bahwa mandi wajib berarti secara sadar memercikkan air suci ke seluruh tubuh.

a) Sebab-sebab mandi

Adapun sebab-sebab mandi menurut (Sulaiman, H, 2012:35) yaitu:

- (1) *Berhubungan badan*, Baik keluar mani ataupun tidak.
- (2) *Ejakulasi*, karena mimpi atau alasan lain, sengaja atau tidak sengaja, itu muncul karena tindakan sendiri.
- (3) *Mati*. mati, fardu kifayah memberitahu Muslim yang memandikannya, kecuali mereka yang mati syahid.
- (4) *Haid*, Ketika seorang wanita mengalami menopause, dia harus mandi untuk berdoa dan berbaur dengan suaminya.
- (5) *Nifas*, darah yang ditumpahkan seorang wanita setelah melahirkan.
- (6) *Melahirkan*, baik anak yang dilahirkan itu cukup umur atau tidak, seperti keguguran.

b) Rukun mandi

Adapun rukun mandi menurut (Sulaiman, H, 2012,37) yaitu:

- (1) Niat, orang yang junub harus berniat (sengaja) menghilangkan hadats dari junubnya, wanita yang baru saja haid (selesai) atau nifas harus berniat menghilangkan najisnya.
- (2) Mengalirkan air ke seluruh badannya.

c) Sunah-sunah mandi

Menurut (Sulaiman, H, 2012:37) yang termasuk sunah-sunah mandi yaitu:

- (1) Mengucap “*Basmallah*” pada saat memulai mandi
- (2) Berwudhu sebelum mandi.
- (3) Mengosok-gosok seluruh badan dengan tangan.
- (4) Mengutamakan yang kanan daripada yang kiri.
- (5) Tertib.

3) Tayamum

Tayamum ialah mengusapkan tanah ke muka dan kedua tangan sampai siku dengan beberapa syarat. Tayamum adalah pengganti wudhu atau mandi, sebagai *rukhsah* (keringanan) orang yang tidak dapat memakai air karena beberapa halangan (uzur), yaitu: Uzur karena sakit, karena dalam perjalanan, dan karena tidak ada air. (Sulaiman, H, 2012:39)

a) Syarat tayamum

Adapun syarat-syarat tayamum dalam (Sulaiman, H,2012:39) yaitu sebagai berikut:

- 1) *Memasuki waktu shalat*, Tayamum adalah untuk yang terpaksa. Ia tidak dipaksa sebelum masuk waktu shalat, karena shalat tidak wajib baginya pada waktu itu.
- 2) *Berusaha mencari air tetapi tidak menemukannya, sedangkan sudah memasuki waktu shalat.*
- 3) *Dengan tanah yang suci dan berdebu*, menurut pendapat Syafi'i. tidak efektif (sah) tayamum selain dengan tanah. Menurut imam lain, lumpur, pasir atau batu diperbolehkan untuk tayamum.
- 4) *Menghilangkan najis*, artinya sebelum seseorang dapat mengamalkan, menurut sebagian ulama, ia harus menghilangkan najis, tetapi menurut pandangan orang lain tidak.

b) Rukun tayamum

Adapun rukun tayamum dalam (Sulaiman, H, 2012:40) yaitu:

- (1) Niat.
- (2) Mengusap muka dengan tanah.
- (3) Mengusap kedua tangan sampai siku dengan tanah.
- (4) Mentertibkan rukun-rukun.

c) Hal-hal yang membatalkan tayamum

Adapun hal-hal yang membatalkan tayamum menurut (Sulaiman, H, 2012:42) yaitu:

- (1) Apa yang membatalkan wudhu wudhu juga membatalkan tayamum.
- (2) Ada air, mendapatkan air sebelum shalat, batallah tayamum bagi orang yang tayamum karena ketiadaan air, bukan karena sakit.

E. Pandemi Covid-19

1. Munculnya Pandemi Covid-19

Pada akhir 2019, penyakit yang sangat menular muncul di daratan Cina, menyerang organ pernapasan yang mematikan itu mengejutkan dunia. Kasus penyakit menular yang pertama kali terjadi di Wuhan, Hubel ini dengan cepat menyebar ke China dan seluruh dunia. (WHO, 2020). Sumber penularan diyakini berasal dari kelelawar, namun belum pasti, namun kasus pertama yang dilaporkan terkait dengan aktivitas di pasar ikan di Wuhan yang juga menjual kelelawar. (Beck, M., dan Tobin, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO secara resmi mengumumkan pada 11 Februari 2020 bahwa penyakit menular ini adalah penyakit virus yang disebabkan oleh CoronaVirus-2 (Covid-19) sindrom pernafasan akut yang parah. (SARSA-CoV-2). Pada manusia, jenis coronavirus ini dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan, seperti SARS dan MERS, yang berakibat fatal, seperti halnya Covid19. Virus ini dapat ditularkan dari orang ke orang dan telah menyebar luas di China dan lebih dari 190 negara. (Susilo, el al, 2020)). Pesatnya penyebaran ini bertepatan dengan libur akhir tahun, perayaan Natal 2019, Tahun Baru 2020 dan perayaan Imlek, sehingga arus orang antar wilayah dan antar negara sangat intensif. (Putsanra, 2020).

Tahun 2020 adalah tahun krisis yang mengkhawatirkan, semua negara di dunia mengalami krisis ini akibat pandemi Covid-19. (Phan, Nguyen, dkk, 2020). Virus Covid19 adalah penyakit baru dengan transmisi cepat relatif dan mortalitas tinggi. (Susilo, A., 2020).

Pada 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus positif pertama (dan kedua) di Indonesia. Yang terinfeksi virus corona baru atau terpapar penyakit COVID19. Dua orang (seorang wanita berusia 31 tahun dan seorang ibu berusia 64 tahun) kemudian ditemukan terinfeksi virus corona. Menurut Jokowi, kedua warga negara Indonesia (WNI) itu sempat melakukan kontak dengan warga negara Jepang yang datang ke Indonesia. Warga negara Jepang itu diketahui terinfeksi virus corona setelah meninggalkan Indonesia dan tiba di Malaysia. Setelah pelacakan, pemerintah melakukan pemeriksaan kesehatan.

Sejauh ini, jumlah kasus terkonfirmasi virus Covid-19 meningkat secara signifikan. Tercatat, pada 26 Februari 2021 jumlah kasus positif di Indonesia sebanyak 1.322.866, sembuh 1.128.672, dan meninggal 35.786 (Kompas, 2021). Pada 15 April 2021, jumlah ini meningkat drastis menjadi 1.589.359 kasus positif, dimana 1.238.254 orang sembuh dan 43.073 orang meninggal. Situasi ini tentu saja berbahaya, dan penyebaran Covid-19 dalam skala yang begitu besar harus ditangani dengan serius. Pandemi Covid-19 di Indonesia telah menunjukkan titik balik yang mempengaruhi 4.444 sektor lintas negara di bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

2. Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi

Adapun kebijakan pemerintah untuk menangani kasus ini diantaranya:

- a. Penerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB).
- b. Menghimbau masyarakat agar tidak keluar rumah.
- c. Menerapkan segala kebijakan ekonomi untuk menjaga daya beli masyarakat.
- d. Memberikan alat pelindung diri (APD) gratis kepada rumah sakit rujukan Covid19.
- e. Membeli alat tes Covid-19.
- f. Melakukan rapid tes Covid-19, menyemprot desinfektan di tempat umum.
- g. Verifikasi status kesehatan orang-orang yang pergi, dan bahkan karantina

★ Selain itu, upaya pemerintah pusat untuk menangani Covid-19 yaitu, sebagai berikut:

- a. Mendirikan tempat perawatan khusus Covid-19.
- b. Membatasi transportasi umum baik pesawat, kereta api atau bus antar provinsi.
- c. Bekerja di rumah atau work at home di kementerian, lembaga, dan instansi pusat, bahkan di tingkat unit kerja di bawahnya.
- d. Melakukan update data setiap hari.

3. Dampak Covid-19

- a. Dalam Sektor Ketenagakerjaan, pengangguran semakin meningkat
- b. Dalam Sektor Pendidikan, Menerapkan pembelajaran online membuat guru memikirkan kembali strategi dan metode pembelajaran yang akan mereka gunakan. Akses informasi dibatasi oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya akses informasi. Siswa terkadang meninggalkan pesan karena sinyal yang tidak sesuai (Ayu Kurniawati:2020).
- c. Dalam Sektor UMKM, Perekonomian semakin menurun akibat beberapa dari mereka mengalami kerugian hingga gulung tikar (Rahmadia, S., Febriyani, N: 2020)
- d. Dalam Sektor Kesehatan, Gangguan kesehatan mental semakin meningkat akibat rasa cemas dan stress menghadapi pandemi Covid-19.

4. Pendidikan di Masa Pandemi

Semenjak munculnya pandemi Covid-19, pemerintah memberikan kebijakan dalam pendidikan yaitu dengan mengharuskannya pembelajaran dilakukan secara *online* (daring). Institusi pendidikan termasuk sekolah maupun universitas perlu beradaptasi, Kegiatan pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka (*offline*), tetapi lebih ditekankan pada pemanfaatan teknologi khususnya pembelajaran jarak jauh (*online*) dengan media teknologi informasi. Namun nyatanya, pembelajaran *online* tidak semudah yang diharapkan, karena menghadapi berbagai permasalahan.

Seperti pembatasan penggunaan dan akses media pembelajaran online seperti laptop dan smartphone. lemahnya jaringan telekomunikasi (sinyal), biaya tetap, dan keluhan orang tua tentang pendampingan dan pengawasan pembelajaran di jalur ini karena tidak semua wali murid siswa mempunyai waktu senggang serta pendidikan tinggi (Ayu Kurniawati:2020).

Beberapa sekolah memilih untuk “mengambil risiko” dengan memilih proses pembelajaran offline dengan tetap menjaga protokol kesehatan yang ketat, meskipun hanya satu hari dalam seminggu atau sekali setiap dua minggu, untuk memprediksi mereka yang berjuang untuk mendapatkan sinyal, terutama di daerah pedesaan dan pegunungan. Oleh karena itu, mengambil langkah berisiko ini adalah bertanggung jawab atas pendidikan para siswa.